

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan serta menyalurkan sebuah pemikiran serta kemampuan yang dimiliki siswa secara sadar dan sudah terencana atau terstruktur, maka pendidikan harus mempengaruhi peserta didik agar menjadi lebih baik lagi seperti dari yang tadinya belum tahu menjadi tahu dan juga dari yang tadinya tahu menjadi semakin tahu melalui proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar sangat mempengaruhi seperti memberikan sebuah pengetahuan kepada siswa untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam proses pembelajaran agar terbantu serta mendapatkan penyelesaian terhadap suatu pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Seperti yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang menyatakan pendidikan merupakan: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Fungsi dari pendidikan ialah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan setiap potensi yang ada dalam peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1985 yang menjelaskan tujuan pendidikan yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Pendidikan ialah suatu usaha untuk merubah kehidupan menjadi lebih terarah serta menjadi lebih baik lagi. Lembaga yang memberikan pendidikan ialah sekolah, yang di mana sekolah ini merupakan proses pembelajaran secara formal. Dalam konteks proses pembelajaran, peserta didik tidak semuanya mendapatkan pembelajaran yang dapat mempengaruhi terhadap kegiatan belajarnya. Terutama dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa, yang di mana peserta didik tidak

semuanya mendapatkan pengetahuan serta kemampuan dalam berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik bisa muncul apabila peserta didik dihadapi dengan suatu persoalan atau masalah, yang nantinya kemampuan berpikir kritisnya akan berkembang sehingga dapat mengatasi dan menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Meskipun peserta didik tidak semuanya memiliki kemampuan berpikir kritis, namun setiap peserta didik dapat membuat pemikirannya sendiri yang sesuai dengan kondisi yang dihadapinya serta kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, walaupun ada sebagian biasa-biasa saja dalam proses pembelajaran akan tetapi mereka memiliki kemampuan berpikir kritis. Perbedaanya yaitu cepat atau lambatnya dalam mengembangkan kemampuan tersebut, maka mereka harus mampu mengeluarkan kemampuannya secara perlahan dengan bantuan pendidik seperti memberikan beberapa situasi yang membuat kemampuan berpikir kritis ini dapat muncul dan berkembang dalam diri siswa karena sudah terbiasa dalam proses tersebut.

Kemampuan berpikir kritis ialah proses yang dilakukan oleh siswa dalam cara maupun sikap dalam menghadapi suatu permasalahan di dalam proses pembelajaran sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Suparni (2016, hlm. 46) berpendapat bahwa “berpikir kritis digunakan dalam menjelaskan suatu pikiran dengan maksud yang jelas dan terarah dengan tujuan yang ingin dicapai”. Selain itu, Ahmatika (2016) menjelaskan bahwa “berpikir kritis memberikan pendapat serta penilaian yang aktif serta ahli terhadap penglihatan serta komunikasi, informasi yang didapat dan argumentasi”. Sementara menurut Purwati dkk (2016, hlm.84) menjelaskan bahwa “berpikir kritis dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mencari solusi dalam suatu permasalahan”. Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa berpikir kritis ialah suatu pemikiran yang terarah terhadap apa yang dilihatnya, dikomunikasikannya, informasi yang didapatkannya serta argumentasi untuk memecahkan suatu masalah atau menjadi bahan pertimbangan.

Ditunjang dari hasil penelitian oleh Inggriyani dan Fazriyah (2018), Amir (2015), Susanti dkk (2019), Azizah dkk (2018), Wijayanti dkk (2015) yang sudah disimpulkan bahwa fenomena sering terjadi di sekolah yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dikarenakan salah satunya kurang tepatnya penggunaan model yang digunakan pada proses pembelajaran sehingga menimbulkan kurang fokus, pembelajaran menjadi bosan serta menurunnya minat belajar pada peserta didik. Jika tidak ada kemampuan berpikir kritis pada siswa maka kurang terampil dalam menyusun argumentasi sehingga sulit untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini, menjadi kemampuan berpikir kritis pada sangatlah penting agar siswa lebih terampil dalam menyusun argumentasi untuk menyelesaikan suatu persoalan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam aspek pengetahuan. Karena pengetahuan yang dimiliki maupun pengetahuan yang baru didapatkannya mampu membantu peserta didik dalam menyusun argumentasi sehingga masalah yang dihadapi mampu diselesaikan.

Melihat permasalahan di atas maka harus ada cara untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Karena kemampuan berpikir kritis akan muncul apabila dipengaruhi oleh pendidik yang dalam penyampaian materi atau bahan ajarnya disampaikan secara variasi atau secara kreatif. Selain itu dipengaruhi juga oleh model pembelajaran, yang dipilih serta menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta konsep yang akan disampaikan. Dengan menggunakan model pembelajaran membuat siswa lebih berkonsentrasi sehingga memunculkan kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu faktor yang mendukung terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik ialah kecemasan jika adanya stimulus. Dalam kurikulum 2013 terdapat empat model pembelajaran di antaranya model pembelajaran *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry learning* serta *Discovery Learning*. Faktor tersebut sesuai dengan model pembelajaran *discovery learning* yang di mana urutan pertama model pembelajaran ini ialah pemberian rangsangan kepada peserta didik. Maka untuk mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajarannya.

Model *Discovery Learning* atau bisa disebut juga dengan model penemuan, dapat diartikan sebagai cara agar siswa mendapatkan pengalaman secara langsung pada proses pembelajaran karena pendidik memberikan suatu masalah yang dipecahkan atau diselesaikan bersama peserta didik sesuai dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Yuliana (2018, hlm. 22) menjelaskan bahwa “model *discovery learning* ialah proses pembelajaran yang mengorganisasikan, mengembangkan pengetahuannya serta keterampilan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan melibatkan siswa”. Senada dengan Salmi (2019, hlm. 6) yang menyatakan bahwa “*Discovery Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang materinya diberikan secara tidak lengkap hal ini membuat siswa menjadi aktif karena untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya”. Selain itu Rosarina dkk (2016, hlm. 374) menjelaskan bahwa “*Discovery Learning* merupakan suatu model untuk menyelesaikan persoalan yang membuat peserta didik mendapatkan manfaatnya karena prosesnya menggunakan pengalaman langsung yang menarik sehingga pembelajarannya bermakna”. Dari beberapa pernyataan di atas maka *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik sehingga menjadi aktif karena mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang siswa miliki maupun yang baru ditemuinya. Hal ini akan memunculkan suatu proses penemuan dari suatu permasalahan yang diberikan yang akan terselesaikan dengan menggunakan model *Discovery Learning* karena model ini memberikan pembelajaran yang lebih banyak bentuknya atau bervariasi dan menciptakan suasana yang berbeda pada saat proses pembelajaran.

Kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* membuat pengetahuan dan sikap sosial diri siswa menjadi meningkat sehingga berkembang dengan cepat sesuai dengan jenjangnya. Selain itu, siswa menjadi senang dalam proses pembelajaran karena berhasil menemukan hal yang baru. Hal ini, mengurangi rasa percaya diri pada peserta didik. Peneliti juga berpendapat bahwa dengan mempelajari suatu permasalahan mengenai cara berpikirnya siswa dengan menggunakan model *Discovery* ini memberikan hal yang positif bagi pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga berpendapat

bahwa dengan meneliti kemampuan berpikir kritis pada siswa memberikan pengetahuan mengenai cara yang digunakan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Maka peneliti mempunyai alasan yang kuat dalam pemilihan model pembelajaran karena model pembelajaran *discovery learning* ini dapat memunculkan rasa penasaran dalam diri siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Berdasarkan latar belakang inilah membuat peneliti tertarik sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat sebuah judul **“Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman serta kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *discovery learning*.
2. Terlihat Kurang adanya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah dapat dirumuskan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penggunaan model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi dunia pendidikan. Secara umum penelitian ini dibedakan menjadi dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan terutama dalam memperkaya teori-teori yang berhubungan dengan model pembelajaran *discovery learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar melalui model pembelajaran *discovery learning*.

- b. Bagi Pendidik

Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah salah satunya dengan mengembangkan model dalam suatu pembelajaran.

- c. Bagi Sekolah

Melalui hasil penelitian ini dapat menjadikan dorongan kepada sekolah untuk mengolah dan melaksanakan serta menjalankan proses pendidikan yang lebih bagus lagi sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

F. Definisi Operasional

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang sejalan terhadap apa yang dilihatnya, dikomunikasikannya, informasi yang didapatkannya serta argumentasi untuk memecahkan suatu masalah atau menjadi bahan pertimbangan. Maka dari itu Ennis (dalam Susanti, dkk, 2019, hlm. 58) menjelaskan bahwa “kemampuan

berpikir kritis membuat peserta didik agar lebih cermat dalam menganalisis serta mengevaluasi sehingga dapat memilih dan memilah informasi yang di dapatkannya”. Senada dengan Purwati (2016, hlm. 86) yang menjelaskan bahwa “berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan peserta didik untuk mengamati, pengalaman, menalar ataupun komunikasi terhadap informasi yang didapatkannya untuk menganalisis serta mengevaluasi untuk membuat sebuah kesimpulan akan informasi tersebut”. Selain itu, Ryan (dalam Ingriyani dan Fazriyah, 2018, hlm. 31) menjelaskan bahwa “berpikir kritis merupakan kegiatan dalam meringkas ide yang didapatkan, membuat hipotesis tentang cara yang terbaik dalam mendapatkan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan sebuah persoalan”. Maka peneliti simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki proses untuk menghasilkan sebuah penyelesaian dalam sebuah permasalahan.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan tujuan dalam suatu pembelajaran agar tersampaikan kepada peserta didik. Azura dkk (2018, hlm. 175) menjelaskan bahwa “model pembelajaran *discovery learning* merupakan proses pembelajaran dengan melakukan penelitian agar siswa menjadi aktif dalam menemukan pengetahuan yang sebelumnya tidak tahu”. Sedangkan Masitoh (2016, hlm. 345) menjelaskan bahwa “model pembelajaran *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang dimana siswa mengorganisasikan sendiri pelajarannya”. Senada dengan Murfiah (2017, hlm. 125) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan melalui pengumpulan data atau informasi dari apa yang dilihat serta diperbuat sebelumnya, yang di mana pendidik lebih memikirkan mengenai cara dalam menciptakan suasana menjadi lebih aktif. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif dengan menemukan sendiri pengetahuannya.

G. Sistematika Skripsi

Untuk mendapatkan gambar yang jelas agar tidak keliru mengenai pokok penulisan dan memudahkan pembaca dalam membaca skripsi ini, maka peneliti

menyusun sistematika berdasarkan rujukan dari panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP UNPAS 2021 sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Identi
 - C. fikasi Masalah
 - D. Rumusan Masalah
 - E. Tujuan Penelitian
 - F. Manfaat Penelitian
 - G. Definisi Operasional
 - H. Sistematika Skripsi
2. BAB II LANDASAN TEORI
 - A. Model Pembelajaran *Discovery Learning*
 - B. Kemampuan Berpikir Kritis
3. BAB III Metode Penelitian
 - A. Jenis Penelitian
 - B. Pendekatan Penelitian
 - C. Sumber Data
 - D. Teknik Pengumpulan Data
 - E. Analisis Data
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
5. BAB V PENUTUP
 - A. Simpulan
 - B. Saran
6. DAFTAR PUSTAKA
7. LAMPIRAN